

Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran

Putu Eka Dambayana Suputra¹, Putu Kerti Nitiasih¹, I Made Suta Paramarta²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

²Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: eka.dambayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

EFL instruction shows different paradigm during Covid-19 Pandemic. Face to face or conventional classroom sessions in schools in Indonesia has transformed into Learn from Home (LFH). In addition, The Ministry of Education and Culture has issued a circular Number 15 in 2020 to regulate LFH in a response to the raise of Covid-19 sufferers and victims. This study was to describe challenges faced by the teacher and students in online TEFL, especially for the sixth graders of elementary students. This was a case study by means of direct observation towards online classroom sessions implementing in a rural public elementary school in Buleleng regency, Bali province, Indonesia; documentations on their works and projects; and interview. The result shows that the challenges are students' economic background affecting their readiness in preparing gadgets and quota to get involved in online learning, internet connection, time, supplementary materials, and heterogeneous students' capability.

Keywords: Covid-19 Pandemic, LFH, challenges, TEFL

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan proses yang sangat berbeda. Tatap muka di sekolah-sekolah di Indonesia telah berubah menjadi proses pembelajaran yang berjudul Belajar Dari Rumah (BDR). Terlebih, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang berisikan Pedoman Pembelajaran dari Rumah terkait dengan intensitas peningkatan jumlah warga yang terindikasi positif Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas 6 sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris dalam jaringan (daring). Studi kasus diterapkan dalam penelitian ini dengan metode observasi langsung terhadap pembelajaran daring yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah perdesaan; dokumentasi terhadap materi pembelajaran, tugas, dan proyek siswa; dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi meliputi ekonomi siswa yang berkaitan dengan kesulitan pengadaan telepon genggam dengan spesifikasi tertentu penunjang pembelajaran dan penyediaan kuota, jaringan, waktu, materi suplemen pembelajaran, dan kemampuan siswa yg sangat beragam.

Kata kunci: BDR, tantangan, pandemi Covid-19, pembelajaran Bahasa Inggris

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia. Kegiatan berawal dari sebuah diskusi dengan pihak sekolah yang mengalami beberapa tantangan dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasarkan hasil rapat pihak sekolah dan orang tua/wali siswa pada saat menjelang semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021, kelas atau pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal secara daring disepakati sebagai metode pembelajaran pada masa pandemi. Hal ini dilakukan karena sekolah-sekolah negeri di Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia masih belum dibuka dengan alasan masih merebaknya pandemi pada periode Juli sampai awal Oktober 2020. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka belum memungkinkan untuk dilaksanakan. Hal ini juga sejalan dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Pandemi Covid-19 yang kemudian dikuatkan dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah yang meliputi tantangan manajemen kelas dan tantangan teknis pelaksanaan pembelajaran daring dengan media WhatsApp (WA) grup kelas, Tim

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) berusaha mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru maupun siswa kelas 6 SD Negeri 1 Baktiseraga, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia, dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan pada masa pandemi. Hal ini dilakukan karena metode pembelajaran secara daring baru kali pertama dilakukan di sekolah dimaksud. Tim, bersama pihak sekolah, juga berusaha untuk mencari jalan keluar guna meminimalisasi dampak-dampak buruk yang ditimbulkan akibat dari tantangan pembelajaran daring yang dilakukan.

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Baktiseraga pada kelas 4,5,dan 6. Terkait dengan penelitian, pembelajaran Bahasa Inggris dimaksud adalah yang dilaksanakan di kelas 6 SD. Topik-topik pembelajaran meliputi *My Friend and I, At School, Daily Activities, dan Family and Relatives*. Terdapat 2 kelas siswa meliputi kelas 6A dan 6B dengan jumlah siswa di masing-masing kelas adalah 26 orang siswa. Total jumlah siswa yang diteliti sebanyak 52 orang siswa.

Terkait dengan pelaksanaan kelas daring, Carrillo & Flores (2020:2) menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran daring tergantung pada tiga faktor pedagogi. Pendekatan pedagogi yang merupakan faktor pertama meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi pengetahuan. Faktor ke dua adalah desain pembelajaran yang meliputi fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa, sesuai konteks, sosial, proses pembelajaran, dan penggunaan alat dan teknologi yang sesuai. Faktor ke tiga adalah fasilitasi yang meliputi harapan yang jelas, pertanyaan yang sesuai, pemahaman dan kepekaan terhadap isu-isu budaya, pemberian umpan balik yang tepat waktu; konstruktif; dan detail, serta sikap dan komitmen yang tinggi dari siswa.

Huang et al. (2020:2) juga merinci tiga tantangan utama dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. Pertama, guru-guru memiliki waktu yang sangat terbatas dalam menyiapkan dan/ atau menyesuaikan materi pembelajaran luring ke daring. Kedua, kurangnya atau terbatasnya kesempatan guru dan siswa dalam berinteraksi secara langsung dan bebas selama pembelajaran daring yang berakibat pada terganggunya proses pembelajaran. Ketiga, penggunaan pendekatan pedagogi yang efektif memerlukan usaha lebih keras dalam memotivasi serta mengaktifkan siswa dalam pembelajaran secara daring. Byun & Slavin (2020:665) juga menemukan bahwa walaupun fasilitas sekolah memadai dan kurikulum nasional memfasilitasi pembelajaran daring dengan sangat baik, ketidakseimbangan pendidikan yang diperoleh masing-masing siswa juga disebabkan oleh pengaruh keluarga dan permasalahan finansial yang mengganggu proses pembelajaran.

Merujuk pada pentingnya proses pembelajaran daring yang baru kali pertama diselenggarakan di SD Negeri 1 Baktiseraga, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia; penjaminan mutu proses pembelajaran daring yang efektif dan berkelanjutan; dan beberapa fakta dan landasan teori serta empiris yang dipaparkan sebelumnya maka sangat perlu mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dan para siswa dalam pembelajaran daring Bahasa Inggris di sekolah dimaksud guna memberikan gambaran secara detail serta memungkinkan analisis lanjutan yang nantinya bisa digunakan sebagai data tambahan bagi pemangku kebijakan publik untuk memberikan solusi terbaik terkait tantangan dimaksud.

2. Metode

Penelitian merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus yang memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan-tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris daring yang dihadapi oleh guru dan siswa yang baru memulai metode pembelajaran daring. Tantangan-tantangan diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan secara mendalam.

Subyek penelitian meliputi 1 orang guru kelas yang ditugaskan untuk mengajar Bahasa Inggris dan 52 orang siswa Kelas 6A dan 6B di mana masing-masing kelas terdiri atas 26 orang siswa. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021. Objek penelitian adalah tantangan manajemen kelas dan tantangan teknis pembelajaran Bahasa Inggris daring.

Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung pada periode bulan Juli-Oktober 2020 melalui Grup WhatsApp kelas 6A dan 6B SD Negeri 1 Baktiseraga, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Data juga diperoleh dengan melakukan dokumentasi materi-materi pembelajaran, tugas-tugas, dan proyek-proyek siswa yang terekam di dalam Grup WhatsApp kelas 6A dan 6B. Guna memperkaya data observasi dan dokumentasi, wawancara terhadap guru dan siswa juga dilakukan dengan bertemu langsung tanpa mengabaikan protokol kesehatan, fitur *voice call* dan atau panggilan suara, dan *message/ chat* atau percakapan dengan teks.

Data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kemudian dianalisis dan dilakukan triangulasi atau verifikasi 3 metode penelitian dan data yang diperoleh dari ketiga metode dimaksud guna memperoleh kesimpulan yang sah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan guru dan siswa memiliki tantangan dalam kaitannya dengan manajemen kelas dan teknis. Guru memiliki keterbatasan dalam menjelaskan materi pembelajaran terkait dengan variasi metode pembelajaran yang dilakukan. Pada kelas konvensional sebelumnya, guru memiliki kreasi, keluwesan, serta keberagaman penggunaan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi, karakteristik tugas, karakteristik pembelajar, situasi dan lingkungan pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun, guru mengalami keterbatasan kemampuan dalam menjelaskan karena pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini juga memberi tantangan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Aktivitas terbatas pada berbagi materi pembelajaran, video, tugas-tugas, pesan suara, dan informasi-informasi terkait yang memiliki pola interaksi terbatas yakni dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru. Pola interaksi antar siswa cukup terbatas. Aktivitas kerja kelompok atau berpasangan pun belum terlihat dalam pembelajaran, sehingga aktivitas-aktivitas yang menuntut siswa untuk berdiskusi dan berkelompok masih terbatas. Pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered* pun belum bisa dilakukan karena semua materi, aktivitas, pertanyaan, tugas-tugas, serta informasi berpusat atau bersumber dari guru.

Guru dan siswa juga terkendala waktu pembelajaran yang membuat pemamaparan, penjelasan, penguatan, pengayaan materi-materi pembelajaran, dan klarifikasi materi-materi sulit dilakukan. Contohnya, beberapa siswa yang tidak mengerti suatu materi dalam masa pembelajaran yang telah ditentukan harus bertanya langsung kepada guru melalui WA pribadi guru. Guru juga memiliki keterbatasan waktu dan metode atau teknik dalam memberikan penjelasan kepada siswa secara memuaskan karena cukup sulit untuk memberikannya secara daring. Hal yang sama pun terjadi pada siswa. Pemberian umpan balik, penguatan-penguatan, ganjaran, serta sanksi kepada siswa pun sangat terbatas. Guru biasanya memberikan koreksi terhadap tugas-tugas atau proyek siswa yang dikumpulkan, memberi penguatan-penguatan dan ganjaran secara verbal seperti kata-kata “bagus, pintar, semangat” dan atau memberikan symbol-simbol atau emotikon yang serupa untuk membangkitkan motivasi siswa belajar dan berpartisipasi. Namun, pemberian sanksi kepada siswa yang tidak, belum, atau terlambat mengumpulkan tugas tidak bisa serta merta diberikan. Guru hanya bisa mengingatkan secara terus menerus setiap minggu agar mereka segera mengumpulkan tugas. Selama proses pembelajaran dan penelitian berlangsung 22 (dua puluh dua) siswa saja yang aktif dan mengumpulkan tugas-tugas dan proyek yang diberikan oleh guru secara penuh dari 52 orang siswa Kelas 6 yang terbagi ke dalam 2 kelas paralel. Disiplin siswa pemenuhan tugas-tugas dalam hal ini perlu ditingkatkan (22 dari 52 siswa aktif). Hal ini pun menunjukkan keterbatasan guru dalam mengecek tingkat kompetensi siswa secara menyeluruh. Pada akhirnya, evaluasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal.

Akibatnya, tantangan lainnya muncul yakni keterbatasan kemampuan akomodasi minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang beragam karena keterbatasan dalam analisis kebutuhan siswa dan evaluasi proses dan hasil belajar siswa. Secara umum kemampuan Bahasa Inggris 52 orang siswa Kelas 6 di Tahun Ajaran 2020/2021 adalah siswa yang mampu: sedang: kurang rasionya secara berturut-turut adalah 15:25:12 berdasarkan hasil refleksi proses dan hasil belajar mereka pada semester sebelumnya di kelas 5.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau pendidikan karakter juga tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat siswa tidak berada langsung bersama guru. Mereka selama 7 hari 24 jam secara terus menerus berada di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua mereka selama BDR berlangsung dari bulan April 2020. Sehingga, PPK diserahkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua/wali siswa. Guru hanya bisa berusaha menyelipkan sedikit materi PPK ke dalam materi atau tugas-tugas yang diberikan seperti tanggung jawab, jujur, bekerja keras, disiplin, peduli, dan bekerja sama.

Secara teknis, berdasarkan hasil observasi; dokumentasi; dan wawancara, 4 dari 52 siswa tidak memiliki perangkat penunjang pembelajaran berupa telepon pintar yang menunjang proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Beberapa siswa memiliki perangkat yang tidak memiliki fitur-fitur tertentu seperti video dan fitur pembuka dokumen tertentu sehingga siswa memiliki keterbatasan dalam mendapatkan materi dan mengerjakan tugas dan proyek yang diberikan. Kasus menarik terjadi bahwa empat orang siswa yang tidak memiliki telepon pintar dimaksud menitip tugas atau bekerja bersama temannya yang kebetulan adalah tetangga mereka. Mereka belajar bersama-sama dan saling bergantian mengirim tugas-tugas atau proyek yang diberikan.

Keterbatasan kondisi ekonomi: terlebih pada masa pandemi Covid-19 membawa 9 dari 52 kepala keluarga mengalami kesulitan dalam penyediaan kuota internet bagi putra-putri mereka selama mengikuti kelas daring di sekolah. Syukurnya, ketika pengambilan data penelitian ini berakhir, pemerintah telah memberikan bantuan kuota gratis bagi siswa dan guru semenjak minggu ke-3 September 2020 tepatnya mulai tanggal 22 September 2020. Namun demikian, berdasarkan informasi pihak sekolah per awal Oktober 2020, belum semua siswa memperoleh paket bantuan kuota belajar yang besarnya adalah 5 GB kuota umum dan 30 GB kuota belajar. Terkait dengan kuota dan jaringan seluler, tantangan lain yang muncul adalah beberapa wilayah tempat tinggal siswa sulit terjangkau sinyal. Sebanyak 12 dari 52 siswa melaporkan bahwa mereka mengalami gangguan atau susah sinyal di daerah tempat tinggal mereka.

Kita menyadari bersama bahwa ini adalah awal transformasi pendidikan dari moda luar jaringan (luring) ke dalam jaringan (daring). Kita juga sangat menyadari bersama bahwa daring adalah hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar negeri di seluruh pelosok negeri, walaupun faktanya ada yang memang sudah melaksanakannya secara campuran atau penuh pada masa-masa sebelum pandemi. Kita menyadari bahwa kita perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru pada era baru ini. Sehingga, perlu adanya upaya bersama untuk memberi edukasi tentang etika dan literasi digital agar guru dan siswa bisa menggunakan dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan baik, benar, dan bijaksana. Dari hasil observasi ditemukan bahwa etika dan literasi digital siswa-siswa kelas 6 masih perlu ditingkatkan karena mereka masih sering menggunakan grup WA kelas untuk membicarakan atau mendiskusikan hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran. Mereka bahkan menggunakan grup tersebut untuk bersenda gurau dengan teman-temannya dan ini dilakukan pada jadwal pembelajaran serta di luar jadwal pembelajaran. Guru sering mengingatkan mereka ketika ini terjadi. Syukurnya mereka mau mematuhi imbauan guru walaupun terkandung terulang kembali pada minggu-minggu berikutnya. Alangkah lebih baik jika edukasi dan literasi digital diberikan sedari dini untuk membiasakan mereka memanfaatkan TIK secara bijaksana.

WA merupakan media sosial yang peruntukannya bukan untuk digunakan sebagai media pembelajaran atau *non e-learning platform*. Penggunaan WA grup sebagai media berbagi informasi dalam pembelajaran, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, memiliki beberapa kelemahan. Data

materi, tugas-tugas, dan proyek tidak bisa diatur secara sistematis serta cenderung sulit dicari kembali letaknya jika sudah lewat beberapa pesan, media, dan informasi lainnya yang terus-menerus mengisi *chat grup*. Kapasitas penyimpanan dokumen-dokumen sering membebani kapasitas penyimpanan perangkat sehingga pengguna, guru dan siswa, menghapus dokumen-dokumen tugas atau materi untuk menghemat ruang memori perangkat mereka. Hal ini berakibat pada hilangnya dokumen tugas dan materi terkait yang belum sempat diunduh oleh siswa maupun guru, sehingga harus menghubungi pemilik sumber dokumen, materi, dan informasi dimaksud untuk mengunggah kembali ke *chat grup* atau *grup WA* kelas.

Penggunaan *Learning Management System* (LMS) atau Sistem Manajemen Belajar (SMB) perlu diperkenalkan kepada guru dan siswa untuk menanggulangi beberapa kelemahan penggunaan grup WA kelas dimaksud guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, sistematis, terukur, dan terdokumentasi dengan baik. Secara teknis juga siswa menghadapi tantangan keterbatasan akses memperoleh bimbingan belajar Bahasa Inggris yang memadai. Hal ini terkait dengan ketersediaan lembaga bimbingan, lokasi tempat tinggal siswa yang cukup jauh dengan fasilitas dimaksud, keterbatasan ekonomi keluarga untuk membiayai bimbingan, dan situasi pandemi yang tidak memungkinkan siswa secara bebas bepergian. Siswa di rumah hanya mengandalkan materi yang dibagikan oleh guru, buku-buku penunjang yang mereka dapatkan dari sekolah, serta bimbingan orang tua/wali yang memiliki kesibukan menafkahi keluarga dan memiliki variasi latar belakang pendidikan serta pengetahuan tentang bahasa Inggris. Bahkan beberapa orang tua/ wali siswa tidak mengerti bahasa Inggris. Ini berakibat pada keterbatasan pengetahuan & kemampuan orang tua/wali dalam memfasilitasi anak-anak mereka belajar di rumah. Tercatat sebanyak 25 dari 52 orang siswa memiliki keterbatasan akses bimbingan belajar bahasa Inggris yang memadai ketika belajar di rumah diterapkan.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 memiliki tantangan dan masalah yang sangat beragam. Tantangan dan masalah tersebut dihadapi oleh semua satuan tingkat pendidikan dari tingkat usia dini sampai perguruan tinggi (Bazimaziki, 2020; Carrillo & Flores, 2020; Huber & Helm, 2020; Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020). Bazimaziki (2020:299) juga menemukan bahwa perubahan mode pembelajaran dari tatap muka ke daring menjadi lebih berat apabila dalam pembelajaran yang disampaikan harus mencakup nilai etika, berpikir kritis, berpikir analitis, dan juga keterampilan berkomunikasi. Pencapaian kemampuan tersebut menjadi terhambat karena keterbatasan kemampuan TIK dan sumber daya pada masa pandemi. Adarkwah (2020) mengidentifikasi banyaknya daerah-daerah perdesaan di Ghana tidak bisa melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring di Ghana masih mengalami tantangan yang juga banyak dialami negara-negara yang belum merata memiliki infrastruktur pembelajaran daring yang mapan. Carrillo & Flores (2020:2) menekankan pada faktor pedagogi dari pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi, pertama, pendekatan pedagogi seperti pembelajar sebagai pusat kegiatan, peran guru sebagai fasilitator, integrasi pengetahuan. Kedua, desain pembelajaran yang mencakup fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan personal, kontekstual, social, formatif, dan menggunakan alat dan teknologi yang sesuai. Ketiga, faktor fasilitasi, yang meliputi harapan/tujuan yang jelas, analisis yang sesuai, pengenalan terhadap isu-isu budaya dan latar belakang siswa, pemberian *feedback* yang tepat waktu, konstruktif, dan detail, dan disertai dengan tingkah laku dan komitmen yang tinggi dari siswa.

Sementara itu, Huber & Helm (2020:237) yang melakukan survey terhadap barometer sekolah di Jerman, Austria, dan Swiss, melibatkan 7116 orang yang terdiri atas orang tua siswa; siswa; staf sekolah; pimpinan sekolah; pemegang kebijakan sekolah; dan orang-orang yang terlibat dalam *support system* sekolah, menemukan hal yang erat hubungannya dengan hasil penelitian ini bahwa sumber daya teknis dan pelajaran digital kurang tersedia di Jerman kalau dibandingkan dengan Austria dan Swiss. Ke dua, sekolah yang memiliki kultur kolaborasi lebih bisa menguasai tantangan pembelajaran daring. Ke tiga, pihak yang merasa paling tertekan dari pembelajaran daring ini adalah para pimpinan sekolah. Ke empat, dari ketiga negara tersebut, ternyata masalah peralatan seperti komputer, laptop,

tablet untuk belajar secara tepat masih menjadi tantangan di negara maju tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah piranti elektronik tetap menjadi masalah atau tantangan pembelajaran daring bahkan di negara maju sekalipun. Kemudian, Sepulveda-Escobar & Morrison (2020) melakukan penelitian terhadap 27 (dua puluh tujuh) calon guru bahasa Inggris di Cilli tentang eksplorasi tantangan dan peluang dalam pengalaman pembelajaran virtual. Ditemukan bahwa faktor kurangnya interaksi langsung dengan siswa dan perubahan mendadak dalam setting pembelajaran merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran daring di negara tersebut. Hal ini jugalah yang menciptakan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam berinteraksi, berbagi informasi, merencanakan, mengelola kelas, termasuk menjelaskan, memberi umpan balik, mengatur waktu, mengevaluasi siswa, PPK atau pendidikan karakter, serta bekerja secara berkelompok dalam melaksanakan pembelajaran daring, berdasarkan hasil observasi; dokumentasi; dan wawancara yang kami telah lakukan.

Di Asia, berbagai ahli juga berpartisipasi dalam meneliti pembelajaran daring pada masa Covid-19. Gao & Zhang (2020:1) menegaskan bahwa guru seharusnya memiliki kognisi yang jelas tentang fitur, keuntungan, dan hambatan dari kelas daring. Mereka selayaknya sudah menguasai TIK dan memahami kebutuhan belajar siswa, pelaksanaan pengajaran daring, dan keharusan menggabungkan metode mengajar di kelas konvensional dengan metode penyampaian daring. Huang et al. (2020:2) juga melaksanakan penelitian di Cina dan menemukan terdapat tiga tantangan utama dalam pembelajaran daring pada situasi pandemi ini yaitu sebagai berikut. Pertama, kurangnya waktu persiapan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dari materi *offline* menjadi *online*. Ke dua, isolasi para guru dan siswa, pada masa *online learning* yang panjang ini, guru dan siswa sama sekali tidak pernah bertemu langsung ataupun secara *blended learning*, sehingga mereka seharusnya tidak merasa terasing dalam proses pembelajaran karena kurangnya interaksi langsung seperti yang mereka sudah biasa lakukan sebelumnya. Ke tiga, terdapat suatu kebutuhan terhadap pendekatan pedagogis yang efektif untuk membuat siswa tetap termotivasi dan *engaged* selama periode panjang pembelajaran daring ini.

Terkait tantangan pembelajaran pada masa pandemi, Byun & Slavin (2020:665) meneliti respons kependidikan terhadap penutupan sekolah di Korea Selatan akibat pandemi Covid-19. Fasilitas memadai dan kurikulum nasional Korea Selatan memfasilitasi pembelajaran daring dengan sangat baik. Namun terdapat tantangan lain dalam penerapan pembelajaran daring tersebut yaitu terjadinya ketidakseimbangan pendidikan antarsiswa karena pengaruh keluarga dan permasalahan finansial yang mengganggu proses pembelajaran. Ini sejalan dengan hasil temuan kami dalam konteks BDR bahwa beberapa orang siswa tidak mampu atau terlambat mengikuti pembelajaran daring karena keterbatasan ekonomi keluarga dalam penyediaan perangkat TIK dan kuota belajar untuk putra-putri mereka.

Di Kawasan Asia Tenggara, Krishan et al., (2020:1) menemukan bahwa pembelajaran daring dengan *free online resources* menyediakan lingkungan belajar yang memotivasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, dan menunjang interaksi sosial antara siswa dengan guru, dengan siswa lain. Yen & Mohamad (2020:1223) juga secara khusus mencermati pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *spelling* untuk anak sekolah dasar di Malaysia dan menemukan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa serta siswa dapat menyesuaikan kecepatan belajar mereka sesuai dengan kemampuan sendiri. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian kami, namun presentase kemunculannya masih cukup kecil dan hanya didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan rata-rata baik.

Di Indonesia, Covid-19 juga memberikan dampak yang sangat besar dan luas terhadap pola pembelajaran. Fenomena tersebut juga sudah diteliti oleh berbagai peneliti di berbagai daerah di Indonesia dari level pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi, sama seperti penelitian di berbagai belahan dunia yang lain. Simamora (2020:86) melakukan penelitian tentang pandangan dan respons lima belas siswa Indonesia terhadap *online learning* sinkronus dan asinkronus pada masa pandemi ini. Ditemukan bahwa dengan pembelajaran daring, siswa menyatakan bahwa materi lebih cepat bisa diakses dan meningkatnya pemahaman terhadap data sehingga bisa meningkatkan *learning outcome* walaupun pada saat yang sama mereka juga mengalami tantangan dan hambatan seperti kondisi

ekonomi, kecemasan dalam pembelajaran daring, dan kemampuan melaksanakan kelas daring yang juga masih banyak ditemukan dalam penelitian ini. Suni Astini (2020:242) juga melakukan penelitian sejenis dengan setting tempat di Bali, Indonesia, dengan subjek penelitian mahasiswa yang menggunakan platform Google Classroom dan WhatsApp. Berbagai permasalahan ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dari kesulitan sarana pendukung seperti laptop dan koneksi internet. Sebagai akibatnya, banyak subjek menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif. Selanjutnya, Handarini & Wulandari (2020:496) melakukan sebuah studi kepustakaan untuk mengidentifikasi aktivitas pembelajaran di rumah yang dilakukan siswa dalam mengikuti anjuran pemerintah tentang protokol kesehatan Covid-19. Penelitian mereka menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif dalam meningkatkan kebebasan belajar siswa dan juga bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, sehubungan dengan penerapan protokol kesehatan, pembelajaran daring sangat efektif dalam mewujudkan *social distancing* untuk menekan penyebaran Covid-19.

Pada level pendidikan dasar, Rusmiati et al., (2020:90) meneliti persepsi 67 orang guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat. Temuan utama dari penelitian ini adalah peran kesiapan teknologi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kesiapan teknologi tersebut didukung juga oleh kurikulum yang humanis, dukungan dan peran serta stakeholders yang meliputi pemerintah, sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat. Selain penelitian, dalam masa pandemi ini, berbagai usaha membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring telah dilaksanakan. Salah satunya oleh Febriyanti & Sundari (2020:17) yang melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk para guru Bahasa Inggris SMP di daerah Depok, Indonesia tentang penggunaan berbagai *platform online learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran *online* pada masa pandemi terutama dengan Zoom dan Google Meet. Kegiatan ini bisa meningkatkan literasi guru terhadap kedua *platform online learning* tersebut dalam upaya memaksimalkan manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran daring.

4. Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semenjak merebaknya pandemi Covid-19, semua proses pembelajaran di berbagai belahan dunia mengalami perubahan dari mode tatap muka ke mode daring. Penerapan mode daring ini selalu memberikan tantangan dan juga kemudahan kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Tantangan muncul tidak hanya di negara yang memiliki infrastruktur yang kurang, tetapi juga terjadi di negara maju seperti Jerman, Korea Selatan, dan Cina. Tantangan dimaksud terkait dengan manajemen kelas dan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring yang masih membutuhkan sumbang saran semua *stakeholder* dunia pendidikan termasuk para pemerhati dunia pendidikan dan para pemangku kebijakan pendidikan. Tantangan lainnya adalah tantangan teknis yang berupa ketersediaan infrastruktur penunjang, perbaikan ekonomi masyarakat, kesiapan sumber daya manusia, dan edukasi serta literasi digital perlu ditingkatkan guna mewujudkan pembelajaran daring yang efektif, efisien, berkelanjutan, dan bijaksana dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang ketat guna mempersempit ruang gerak penyebaran virus Covid-19. Tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran daring juga berdampak positif secara umum dalam membangun kesiapan semua pelaku pendidikan untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan siap dengan berbagai perubahan pada era kehidupan baru.

Daftar Pustaka

- Adarkwah, M. A. (2020). "I'm not against online teaching, but what about us?": ICT in Ghana post Covid-19. *Education and Information Technologies*, 2. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10331-z>
- Bazimaziki, G. (2020). Challenges in using ICT Gadgets to cope with effects of COVID-19 on Education: A short survey of online teaching Literature in English. *Journal of Humanities and Education Development*, 2(4), 299–307. <https://doi.org/10.22161/jhed.2.4.8>

- Byun, S., & Slavin, R. E. (2020). Educational Responses to the COVID-19 Outbreak in South Korea. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3652607>
- Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466–487. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Febriyanti, R. H., & Sundari, H. (2020). *Rangkiang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat PLATFORM FOR APPLICATION OF USE IN ONLINE ENGLISH BASED TEACHING Rangkiang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*. 2(1), 17–27.
- Gao, L. X., & Zhang, L. J. (2020). Teacher Learning in Difficult Times: Examining Foreign Language Teachers' Cognitions About Online Teaching to Tide Over COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.549653>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T. W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during COVID-19 outbreak in China: application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00125-8>
- Huber, S. G., & Helm, C. (2020). COVID-19 and schooling: evaluation, assessment and accountability in times of crises—reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(2), 237–270. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09322-y>
- Krishan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., Maruthai, E., Kandasamy, P., Mello, G. De, Munian, S., & Ling, W. W. (2020). Challenges of Learning English in 21st Century: Online vs. Traditional During Covid-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(9), 1–15. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i9.494>
- Rusmiati, A. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., Riana, A., & Tambunan, S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.
- Sepulveda-Escobar, P., & Morrison, A. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 587–607. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981>
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Yen, E. L. Y., & Mohamad, M. (2020). Utilising E-Learning to Assist Primary School ESL Pupils in Learning to Spell during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Creative Education*, 11(08), 1223–1230. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.118091>

Biodata Penulis

Putu Eka Dambayana Suputra adalah seorang dosen di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, yang bertugas selama kurun waktu Desember 2008 sampai sekarang. S1 Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh di IKIP Negeri Singaraja, Bali, Indonesia pada tahun 1998 sampai 2002. S2 Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh di Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2008 sampai 2010. Mata Kuliah yang diampu meliputi *Writing, Intensive English Course, Micro Teaching, Classroom*

Management, Perkembangan Peserta Didik, Desain dan Strategi Pembelajaran. Alamat kantor Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha di Jalan Achmad Yani No.67 Singaraja, Bali, Indonesia.

Putu Kerti Nitiasih adalah seorang Guru Besar di bidang Linguistik di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia yang bertugas selama kurun waktu Maret 1986 sampai sekarang. S1 Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh di Universitas Udayana, Bali, Indonesia sampai tahun 1985. Gelar master diperoleh pada tahun 1995 di bidang *Applied Linguistics* dari *Sydney University*, Australia. Program doktor di bidang Linguistik diperoleh dari Universitas Udayana, Bali, Indonesia pada tahun 2007. Mata Kuliah yang diampu meliputi *Sociolinguistics*, *TEFL*, *Micro Teaching*, dan *Classroom Management*. Alamat kantor Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha di Jalan Achmad Yani No.67 Singaraja, Bali, Indonesia.

I Made Suta Paramarta adalah seorang dosen di Program Studi D3 Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, yang bertugas dari bulan Desember 2002 sampai sekarang. S1 Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh di IKIP Negeri Singaraja, Bali, Indonesia pada tahun 1997 sampai 2001. S2 Linguistik ditempuh di Universitas Udayana, Bali, Indonesia pada tahun 2008 sampai 2010. Mata Kuliah yang diampu meliputi Berbicara (BIPA), *English for Front Office*, *Dictation*, *Translation*, *Speech*, dan *Listening*. Alamat kantor Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha di Jalan Achmad Yani No.67 Singaraja, Bali, Indonesia.